

**RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DALAM
MENGHADAPI MASALAH PSIKOLOGIS**

(Studi kasus di Komunitas Hamur Inspiring Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Strata 1

Oleh:

Dyah Rahmawati Putri

NIM 17102050082

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Dosen Pembimbing:

**Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008**

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1550/Un.02/DD/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DALAM MENGHADAPI MASALAH PSIKOLOGIS (STUDI KASUS DI KOMUNITAS HAMUR INSPIRING YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DYAH RAHMAWATI PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050082
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 618a0a284820d



Pengaji II

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 616d566b474d5



Pengaji III

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6180c0f094886



Yogyakarta, 05 Oktober 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Valid ID: 61931e3dc2a18

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dyah Rahmawati Putri

NIM : 17102050082

Judul Skripsi: "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Dalam Menghadapi Masalah Psikologis (Studi kasus di Komunitas Hamur Inspiring Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munawasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 November 2021

Pembimbing I


Andayani, S.IP, MSW

NIP. 19721016 1999903 2 008

Mengetahui:

Ketua Prodi IKS




Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Rahmawati Putri

NIM : 17102050082

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Resiliensi Remaja Korban Perceraian Dalam Menghadapi Masalah Psikologis (Studi Kasus Di Komunitas Hamur Inspiring Yogyakarta)”

adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2021
Yang menyatakan,



Dyah Rahmawati Putri
NIM. 17102050082

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga:

Nama : Dyah Rahmawati Putri

NIM : 17102050082

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto ijazah Sarjana dan transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 29 November 2021

Yang menyatakan,



Dyah Rahmawati Putri
NIM. 17102050082

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Diri saya sendiri dan seluruh anak korban percerayaan dimanapun mereka berada.



MOTTO

" We are never rabbits. We are always turtles. Slow and steady. But the turtles win at the end.

Park, Jae. 2021



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Resiliensi Remaja Korban Perceraian Dalam Menghadapi Masalah Psikologis (Studi Kasus Di Komunitas Hamur Inspiring Yogyakarta)”**. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki penulis, dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana strata 1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan referensi bagi para pembaca. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si, selaku ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Drs. H. Suisyanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA);
5. Andayani, S.IP, MSW selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, memberikan semangat dan motivasi serta ilmunya dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama berada di bangku perkuliahan;
7. Seluruh Staff Tata Usaha di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga terutama Bapak Sudarmawan yang telah membantu dan memperlancar segala berkas administrasi kampus;

8. Keempat orang tercinta, Bapak Bayarudin, Ibu Suwarti, Bapak Juwanso, dan Ibu yayuk yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat, motivasi terbaiknya dalam mendukung saya di setiap langkah saya;
9. Adik saya Fitri Rahmayasari yang selalu memberikan semangat kepada saya dan membelikan saya makanan ketika sedang mengerjakan skripsi ini;
10. Mbak Indah Wulandhini selaku ketua Komunitas Hamur Inspiring, dan seluruh pengurus komunitas yang telah membantu saya untuk melakukan penelitian hingga selesai di komunitas Hamur Inspiring;
11. Para informan dari anggota komunitas Hamur Inspiring yang telah bersedia menerima dan membantu dalam pengumpulan informasi dalam penyusunan skripsi ini;
12. Seluruh teman – teman Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017, Aini Rias, Uthy Noer, Nabella Diah, Sabrina Nur Fadilah, Nur Hanifah, Dela Sany, Syahriel Falahudin, dan lainnya yang telah menemani proses masa perkuliahan dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah baik itu tentang kehidupan maupun tentang skripsi;
13. Seluruh teman – teman KKN 102 Gunungpring Muntilan , Alfi, Syahriel, Ahmad, Ulfa, Hafidz, Ezra, Fajar, Dini, dan Rahma yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik selama KKN maupun selama masa penggerjaan skripsi ini;
14. Teman di rumah, Rahma Rizki Indiani yang selalu ada untuk saya ketika saya sedih, senang dan selalu memberikan dukungan semangat selama mengerjakan skripsi;
15. Kepada Jae/eaJ, Sungjin, Young K, Wonpil dan Dowoon selaku member day6 yang memberikan semangat melalui karya musik hingga saya dapat mengerjakan skripsi ini hingga selesai;
16. Teman-teman satu DPS, Mbak Fuji, Mbak Erna, Bayu, dan Dwi yang memberikan semangat dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini;

17. Terakhir kepada Mas Ryan yang memberikan dukungan dan semangat dimasa terakhir penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan. Semoga semua dukungan yang telah diberikan dapat menjadi pahala bagi semuanya serta semoga mereka senantiasa dalam bimbingan-Nya, lindungan-Nya, serta mendapatkan curahan rahmat-Nya sehingga tergolong sebagai orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat. Aamiin.

Yogyakarta, 21 September 2021

Penyusun,

Dyah Rahmawati Putri

NIM 17102050082



RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DALAM MENGHADAPI MASALAH PSIKOLOGIS

(Studi kasus di Komunitas Hamur Inspiring Yogyakarta)

Oleh:

Dyah Rahmawati Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Perceraian akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan karena banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Peceraian tentunya menimbulkan dampak seperti masalah psikologis yang dialami oleh anak termasuk ketika anak sedang pada masa pertumbuhan remaja. Beberapa remaja mampu mengatasi masalah psikologis mereka dengan baik dan memiliki resiliensi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis khususnya di komunitas Hamur Inspiring sebagai lokasi dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 remaja korban perceraian, 3 saudara atau orang tua dari remaja korban perceraian, 3 rekan remaja korban perceraian dan ketua komunitas Hamur Inspiring. Analisis data pada penelitian ini melalui resuksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan utama memiliki masalah psikologis yang diakibatkan oleh perceraian orang tua mereka. Ketiga informan utama memiliki resiliensi yang baik ketika menghadapi masalah psikologis tersebut. Hal ini di dukung oleh beberapa hal yang terdiri dari pola disposisional, pola relasional, pola situasional dan pola filosofis. Selain itu, ketiga informan juga memenuhi aspek-aspek resiliensi yang terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan menganalisa masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *I am, I have dan I can*.

Kata kunci : resiliensi, masalah psikologis, remaja korban perceraian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	16
1. Resiliensi	16
2. Tinjauan Tentang Perceraian	25
3. Tinjauan Tentang Remaja.....	31
4. Tinjauan Tentang Masalah Psikologis	34
G. Metode Penelitian.....	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Lokasi Penelitian	42
3. Subjek dan Objek Penelitian	42

4. Metode Pengumpulan Data	43
5. Teknik Analisa Data	47
6. Keabsahan Data	49
H. Sistematika Penulisan	50
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS HAMUR INSPIRING YOGYAKARTA	52
A. Sejarah Berdirinya Komunitas Hamur Inspiring	52
B. Tujuan, Visi dan Misi	55
1. Tujuan :.....	55
2. Visi :	55
3. Misi.....	55
C. Struktur Organisasi	55
D. Keanggotaan dan Pembinaan Anggota	57
BAB III RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DALAM MENGHADAPI MASALAH PSIKOLOGIS	63
A. Masalah Psikologis Remaja akibat Perceraian Orang Tua	63
1. Perceraian	63
2. Masalah Psikologis akibat Perceraian	65
B. Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Masalah Psikologis	74
1. Resiliensi	74
2. Pola Resiliensi	75
3. Aspek-Aspek Resiliensi	83
4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	99
BAB IV PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi Komunitas Hamur Inspiring 56



DAFTAR TABEL

Table 1 Data Informan	46
Table 2 Tugas Pengurus	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain maka dari itu manusia diciptakan secara berpasang-pasangan dan berkelompok. Manusia juga harus menjalin hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan pasangan atau berkelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan pertemanan, persahabatan, pernikahan, dan masih banyak lagi.

Sebagian besar manusia memilih pernikahan untuk menjalani kehidupannya karena pernikahan diakui oleh institusi maupun masyarakat luas yang dianggap sah secara agama dan hukum negara. Menurut Prof. Subekti pernikahan adalah ikatan pertalian antara perempuan dan laki-laki dalam jangka waktu yang lama¹. Pendapat lain oleh Sajuti Thalib yang mendefinisikan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian yang kokoh dan kuat untuk melangsungkan hidup bersama antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal, saling santun menyantun, saling mengasihi, hidup tenram dan bahagia².

Secara umum tujuan dari pernikahan sendiri adalah mencapai keluarga yang bahagia dan sejahtera antara suami dan istri dengan membagi tugas dan tanggung jawab bersama supaya tidak terjadi permasalahan, selain

¹ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek) dan UU No. 1 Tahun 1974*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 2013)

² Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 2

itu juga untuk melangsungkan keturunan. Tujuan pernikahan menurut Filosof Islam Imam Ghazali diantaranya memperoleh keturunan yang sah, memenuhi tuntutan naluriah manusia, memelihara manusia dari kejahatan, membentuk rumah tangga dengan dasar kecintaan dan kasih sayang, dan yang terakhir adalah berusaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar tanggung jawab³.

Membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidaklah mudah, setiap keluarga pasti memiliki keinginan untuk hidup harmonis dan bahagia. Berbagai cara akan dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangganya, tidak bisa dipungkiri bahwa bahwa setiap keluarga pasti memiliki masalah, mulai dari masalah yang ringan, sedang, hingga masalah yang berat. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dalam keluarga, misalnya masalah ekonomi, masalah anak, kesalahpahaman antara suami istri, kesalahpahaman antara orang tua dan anak, dan masih banyak lagi.

Keluarga yang mampu menyelesaikan masalahnya misalnya dengan cara diskusi antar sesama anggota keluarga atau dengan meminta bantuan dari kerabat dekat, ada pula keluarga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya karena masalah yang sangat berat dan terjadi berulang kali hingga mereka tak mampu menyelesaikan masalahnya. Keluarga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya akan berujung pada sebuah keputusan

³ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1982). Hlm. 12

yang berat, yaitu bertahan dengan kesakitan atau berpisah dengan jalan perceraian.

Perceraian menurut Erna Karim adalah cerai hidup antara suami dan istri akibat kegagalan mereka dalam menjalankan peran masing-masing Erna Karim melihat perceraian sebagai akhir dari sebuah pernikahan yang tidak stabil antara suami dan istri yang kemudian mereka hidup secara masing-masing dan berpisah secara resmi yang disahkan oleh hukum yang berlaku⁴. Menurut Subekti perceraian adalah penghapusan dari perkawinan yang diputuskan oleh hakim atau tuntutan dari salah satu pihak yang menjalani perkawinan tersebut⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan secara agama dan hukum antara suami dan istri yang disebabkan oleh berbagai macam faktor.

Perceraian akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan karena banyaknya kasus perceraian yang terjadi, seperti yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian dalam kurun waktu empat tahun terakhir mengalami peningkatan.

Tahun 2015 terdapat 353.843 kasus perceraian, lalu meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah 365.654 kasus. Selanjutnya untuk tahun 2017 jumlah kasus perceraian mencapai 374.516 kasus dan di tahun 2018

⁴ Erna Karim, *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi: Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999)

⁵ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, (Jakarta: Intermasa, 1985), hlm.23.

mengalami peningkatan kembali menjadi 408.202 kasus dan di tahun 2019 meningkat tajam hingga 480.618 kasus perceraian⁶.

Wilayah DIY sendiri jumlah pernikahan yang tercatat di Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY sejak bulan Januari hingga September 2019 ada 12.266 peristiwa nikah, baik di dalam maupun di luar Kantor Urusan Agama (KUA). Jika dijabarkan, banyaknya pernikahan yang terjadi sepanjang 2019 di DIY terdiri dari jumlah pernikahan di Kota Yogyakarta sebanyak 1.194, Sleman 3.539, Bantul 3.275, Kulon Progo 1.523, dan Gunung Kidul 2.735.

Tak hanya jumlah pernikahan yang tinggi, jumlah perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama (PA) di Kabupaten maupun Kota di DIY juga dapat dikatakan besar. Data perceraian, gugat maupun talak, di PA lebih tinggi daripada data gugatan perceraian di Pengadilan Negeri (PN). Sejak tanggal dua Januari hingga 18 November 2019 tercatat ada 5.624 permohonan perceraian yang dikabulkan di PA kabupaten maupun kota se-DIY. Sebanyak 653 perkara cerai talak dan cerai gugat tercatat di PA Kota Yogyakarta, 1.655 di PA Kabupaten Sleman, 1.367 di PA Bantul, 555 di PA Wates, dan 1.394 di PA Wonosari. Artinya, jumlah perceraian mencapai hampir setengah dari jumlah pernikahan di DIY pada tahun 2019⁷.

Arida Oetami, Kepala BPMM DIY mengatakan tingginya kasus perceraian disebabkan oleh banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga

⁶ Bps.go.id, *Jumlah Nikah, Talak, dan Cerai, Serta Rujuk*, <http://www.bps.go.id/link/linkTableDinamis/.view/id/893> . Diakses pada tanggal 31 Oktober 2020

⁷ Warga Jogja, *Binwin Jadi Solusi Perceraian Tinggi*, <http://wargajogja.net/sosial/binwin-jadi-solusi-perceraian-tinggi-di-diy.html>. Diakses tanggal 26 Januari 2021

(KDRT) dengan perkiraan 45% penyebab perceraian tidak jauh dari dalam rumah tangga yang artinya dalam keluarga tersebut mengalami disfungsi. “Tingginya angka perceraian dan kekerasan terhadap perempuan memang tak jauh dari partisipasi gender rendah. Media sosial (Medsos) juga ikut menjadi penyebab karena memudahkan praktik prostitusi online,” katanya⁸.

Perceraian tentunya menimbulkan dampak atau konsekuensi, tidak hanya bagi orang tua tapi juga menimbulkan dampak bagi anak. Sering kali orang tua memutuskan untuk bercerai tanpa memikirkan dampak bagi anak dikemudian hari. Anak yang menjadi korban perceraian banyak yang masih dalam masa pertumbuhan dan memerlukan perhatian lebih dari orang tua. Setiap anak korban perceraian tidak semua bisa beradaptasi dengan keadaan tersebut, dan tidak semua anak memiliki kemampuan Resiliensi.

Dampak perceraian orang tua sendiri bisa menimbulkan masalah psikologis bagi anak. Seperti yang dilansir dari Sindo News.com perceraian orang tua menciptakan kekacauan emosional pada seluruh anggota keluarga, khususnya untuk anak. Mereka akan mengalami situasi yang menakutkan, membingungkan, dan membuat frustasi. Pada situasi lain, remaja yang orang tuanya bercerai lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti penggunaan narkoba dan aktivitas seksual diri⁹. Seperti juga yang dirasakan

⁸ Tagar.Id, *Di Yogyakarta Kasus Perceraian Masih Tinggi*, <https://www.tagar.id/di-yogyakarta-kasus-percerai-masihtinggi/amp/>. Diakses pada 6 Februari 2021

⁹ Sindo News.com, *Perceraian Orang Tua Waspadai Dampak Psikologis pada Anak*, https://lifestyle.sindonews.com/read/87794/155/.perceraian-orang-tua-waspadai-dampak-psikologis-pada-anak1593634074?gl=1*toksd*xga*cmNubkZIVBYbnZjWIQ1TjE5dlBXcDhfMEpOUXEwQTJUZ1hGdEl2SmFPR1djUUXOTjKxU1NeXhva3VHY2g2ZA... Diakses pada 6 Februari 2021

oleh salah satu anak korban perceraian berinisial Aw, 21 tahun warga Blitar “Karena terbiasa bersama, tiba-tiba berpisah ditambah lagi kedua belah pihak yang tidak akur saya tambah stress. Hal itu juga berpengaruh terhadap psikis anak, untung saja saya dan saudara-saudara saya kuat kalau tidak saya sudah menjadi gila dengan keadaan itu.”. Perceraian kerap berdampak buruk pada anak, anak akan cenderung lebih emosional hingga memiliki pikiran yang negatif. Anak korban perceraian yang stress akan membuat prestasinya menurun¹⁰.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasil Sardini dan Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si perceraian orang tua memberikan dampak psikologis bagi anak diantaranya anak merasa tidak aman (*insecurity*), adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan sering menyalahkan diri sendiri¹¹. Seperti juga penelitian yang dilakukan oleh Putri Eka Ramdhani dan Dra. Hj. Hetty Krisnadi, M., Si pada Jurnal Pekerjaan Sosial dampak perceraian orang tua adalah anak remaja akan merasakan kehilangan arti keluarga (kondisi anak akan merasa diabaikan dan kesepian, kualitas hubungan orang tua dan anak menurun (anak menutup diri dari orang tua),

¹⁰ SOLOPOS.com, *Kisah Anak Broken Home : Trauma Berkepanjangan Sampai Takut Menikah*, <https://www.google.com/amp/s/www.solopos.com/kisah-anak-broken-home-trauma-berkepanjangan-sampai-takut-menikah-1071493/amp>. Diakses pada 6 Februari 2021

¹¹ Wasil Sardini, Kusuma Wulandari, *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2014, hlm. 3-4

anak merasa marah, membenci orang tua, merasa tidak aman, sedih yang mendalam, kesepian, marah atau kesal, dan menyendiri¹².

Perceraian orang tua tidak selalu menimbulkan dampak negatif, akan tetapi beberapa dari mereka memiliki resiliensi dan mampu menghadapi masalah psikologis yang dialami. Grotberg menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan atau beradaptasi dari suatu keadaan buruk atau dari masalah yang menimpa seseorang dalam hidupnya¹³.

Resiliensi dalam anak korban perceraian lebih kepada bagaimana mereka bertahan dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul akibat perceraian orang tua mereka. Dalam hal tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar (lingkungan). Selain itu, faktor keyakinan dan agama juga mempengaruhi diri anak korban perceraian dalam mengatasi masalah psikologis yang mereka hadapi. Maka dari itu, banyak pula anak korban perceraian yang mampu

¹² Putri Erika Ramdhani, Hetty Krisnani, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran, Volume 2, Nomor 1, Juli 2019, hlm. 109-119

¹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Pranadamedia Group, 2018) hlm. 22

melewati masalah psikologis yang ada dan menyalurkannya pada hal-hal yang positif¹⁴.

Seperti kasus yang terjadi di wilayah DIY, dengan banyaknya angka perceraian yang terjadi tentunya banyak anak yang menjadi korban perceraian. Di Yogyakarta pula terdapat sebuah komunitas bernama komunitas Hamur Inspiring yang anggotanya merupakan anak *broken home* yang terdiri dari anak korban perceraian dan anak yang memiliki latar belakang dari keluarga yang kurang harmonis. Anggota komunitas ini rata-rata berusia remaja dan dewasa. Komunitas ini rilis pada tanggal 14 Agustus 2015 dan diresmikan pada tanggal 21 September 2015. Komunitas Hamur Inspiring memiliki anggota sebanyak 167 yang ada di Yogyakarta dan beberapa kota lainnya.

Setiap anggota komunitas memiliki permasalahan masing-masing termasuk masalah psikologis akibat perceraian orang tua mereka. Anggota komunitas Hamur Inspiring juga berusaha untuk bisa melewati masalah yang mereka alami, beberapa dari mereka sudah mampu melewati masalah-masalah yang muncul akibat perceraian orangtuanya termasuk masalah psikologis.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memiliki hipotesis bahwa remaja korban perceraian mampu menyelesaikan masalah psikologis mereka, asalkan mereka memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri bahwa mereka mampu menyelesaikan permasalahannya, dengan didukung oleh orang tua

¹⁴ Eka Asriamdari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: 2015)

mereka walaupun orang tua mereka bercerai, dan juga dukungan dari lingkungan sekitar. Pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan lebih dalam tentang resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang resiliensi anak korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis, maka dari itu rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Bagaimana resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan dari sebuah penelitian adalah dapat bermanfaat bagi sekelilingnya, maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian mata kuliah kesejahteraan sosial anak dan keluarga, psikologi kesejahteraan sosial, kesehatan mental dan untuk pengembangan wawasan keilmuan tentang resiliensi anak korban perceraian dalam menghadapi

masalah psikologis khususnya di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga dan semua kalangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program bagi komunitas Hamur Inspiring khususnya terkait resiliensi anak remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang resiliensi anak korban perceraian sudah banyak ditemukan, namun belum banyak ditemukan penelitian yang lebih mengkaji tentang resiliensi anak korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis. Akhir-akhir ini karena tingkat perceraian semakin meningkat, maka topik mengenai resiliensi anak korban perceraian semakin menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa penelitian yang bisa dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian kali ini, diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Detta dan Abdullah pada tahun 2017 tentang “Dinamika Resiliensi Remaja dengan *Broken Home*” ditemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada remaja dengan keluarga *broken home*, yaitu perbedaan kemampuan responden dalam kemampuan optimis dan efikasi diri. Optimisme yang dimiliki pada responden DS adalah masa depannya akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari pada kedua orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Sebab, DS memiliki keyakinan ketika

dirinya memiliki masa depan yang baik, akan menjadi pembuktian serta pembalasan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang, sedangkan responden WA juga sama optimis dengan masa depannya juga dengan rumah tangganya nanti,namun dia masih ragu dan masih ada ketakutan karena latar belakang keluarganya yang broken home.

Kemampuan efikasi diri terlihat dari responden DS yakin mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan menggapai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Pada responden WA kemampuan efikasi diri untuk saat ini belum memiliki dengan baik. WA yakin mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, namun terkadang timbul keraguan dalam dirinya akibat permasalahan keluarga broken home yang dialaminya.Pada responden WA menyerahkan penuh kepada Tuhan tentang permasalahannya dan masa depannya, namun disisi lain WA ada keinginan untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya dan yakin bisa karena mendapatkan kekuatan dari spiritualitas yang diyakininya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data menggunakan metode wawancara, pengamatan penelaahan dokumen,dan survey.

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipandang paling sesuai diterapkan pada penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini ada 2 (dua) orang remaja, laki-laki dan perempuan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori resiliensi yang terdiri dari pengertian resiliensi,

aspek-aspek resiliensi, dan sumber terebentuknya resiliensi. Penerapan teori pada penelitian ini ditemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada remaja dengan keluarga *broken home*, yaitu perbedaan kemampuan responden dalam kemampuan optimisme dan efikasi diri serta sumber-sumber resiliensi menurut Grotberg (1999) yaitu I Have pemaknaan responden terhadap dukungan orang-orang sekitar. Pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, ke-mampuan analisis masalah dan peningkatan aspek positif serta sumber- sumber resiliensi yaitu I Am dan I Can menunjukkan kesamaan pada kedua responden¹⁵.

Pada penelitian pertama ini ada persamaan dari segi metode yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pengambilan data menggunakan metode wawancara. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel subjek yang akan diteliti.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Eka Asriamdari pada skripsinya yang berjudul “Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua” pada tahun 2015, resiliensi yang dimiliki kelima subjek penelitiannya dilihat dari aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan. Aspek regulasi emosi Subjek An dan By terlebih dahulu akan melihat situasi yang terjadi sebelum mengungkapakan emosi mereka. Sementara Ps dan Mr lebih cenderung memendam perasaan atau emosi yang sedang dialami. Berbeda dengan Ps dan Mr, subjek Dk lebih cenderung akan

¹⁵ Berna Detta, Sri Muliati Abdullah, *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, Jurnal, Vol. 19 No. 2, Agustus 2017.

selalu mengungkapkan apa yang dia rasakan tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat itu.

Aspek pengendalian impuls terdapat tiga subjek penelitian yang bisa mengendalikan impuls dalam dirinya yaitu An, Dk, dan Mr. Sementara subjek By dan Ps belum mampu mengendalikan impuls yang ada dalam diri mereka. Aspek optimism, kelima subjek yaitu An, By, Dk, Mr, dan Ps memiliki rasa optimis dalam diri mereka. Lima subjek sudah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya serta memiliki modal yang cukup untuk menggapai impiannya. Aspek efikasi diri secara umum lima subjek yang diteliti telah memiliki efikasi diri yang cukup baik. Lima subjek memiliki cara yang cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Aspek menemukan jalan keluar dari permasalahan, lima subjek memiliki menemukan jalan keluar dari permasalahan yang baik. Hal tersebut karena mereka sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan mereka mampu mengambil makna dari perceraian yang terjadi diantara kedua orangtuanya. Makna yang diambil mereka jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan mereka.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori resiliensi yang terdiri dari pengertian resiliensi, fungsi resiliensi menurut Reivich dan Shatte, faktor-faktor resiliensi menurut Gortberg, aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, karakter individu yang resilien menurut Wolin dan Wolin. Selain itu teori lain yang digunakan adalah tinjauan tentang remaja mulai dari pengertian remaja, tahap perkembangan remaja menurut Petro

Blos. Terakhir adalah tinjauan tentang Perceraian terdiri dari pengertian perceraian, faktor-faktor perceraian, dan tahap-tahap perceraian menurut Paul Bahanon¹⁶.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Persamaan pada penelitian kedua ini adalah dari segi metode pendekatan dan pengambilan data. Perbedaan pada penelitian ini yaitu dari segi subjek yang akan diteliti.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nurulita dan Susilowati pada tahun 2019 dengan judul “Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken Home*” dengan hasil bahwa remaja yang mengalami *broken home* remaja dengan keluarga broken home memperlihatkan gambaran dinamika resiliensi yaitu, regulasi emosi pada remaja yang menghadapi permasalahan keluarga broken home yang dilakukan dengan mencoba untuk fokus dan tenang dengan cara berdiam diri sementara waktu, merenungkan tentang permasalahan yang terjadi, pergi ke sebuah tempat yang nyaman dan berdoa.

Pada penelitian ini peneliti menemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada remaja dengan keluarga broken home, yaitu perbedaan kemampuan responden dalam kemampuan optimism dan efikasi diri serta

¹⁶ Eka Asriamdari, *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2015)

sumber-sumber resiliensi menurut Grotberg yaitu I Have, I Am, dan I Can menunjukkan kesamaan pada kedua responden¹⁷.

Persamaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipandang paling sesuai diterapkan pada penelitian ini dan pengambilan data dengan wawancara. Perbedaan pada penelitian ini adalah dari segi subjek yang akan diteliti.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Fifi Arfanti dan Octamaya Tenri Awaru dalam “Resiliensi Remaja Yang Memiliki Orangtua Bercerai Di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto” yang diterbitkan oleh Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM, menunjukkan hasil jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 7 orang dengan kriteria yaitu informan dalam penelitian ini berada pada masa remaja yaitu berusia 13 tahun sampai 20 tahun, serta informan dalam penelitian ini orangtuanya telah bercerai minimal 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan yang pertama Strategi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto yaitu strategi

¹⁷ Nia Nurulita dan Rita Kurnia Susilowati, *Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home*, Academica Journal of Multidisciplinary Studies, Vol. 3 No. 1, Januari - Juni 2019

succumbing (mengalah), survival (bertahan), recovery (pemulihan), thriving (berkembang dengan pesat). Hasil yang kedua Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua bercerai di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto terdiri atas faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas¹⁸.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data dan penentuan informan dipilih secara purposive sampling. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek yang diteliti.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa telah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang resiliensi anak korban perceraian orang tua namun akan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang resiliensi anak korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis, dimana penelitian terdahulu menggambarkan resiliensi anak korban perceraian dan dampak dari perceraian bagi anak.

F. Kerangka Teori

1. Resiliensi

a. *Definisi Resiliensi*

Menurut Gortberg sebagaimana dikutip oleh Dr. Wiwin Hendriani, M.Si menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia dalam bertahan, beradaptasi, dan kemampuannya dalam menghadapi serta memecahkan masalah setelah mengalami

¹⁸ Fifi Arfanti dan Octamaya Tenri Awaru Resiliensi, *Remaja Yang Memiliki Orangtua Bercerai Di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto*, Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

kesengsaraan. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan individu dalam merespon trauma dan mengembalikan keadaan pada kondisi semula setelah masalah yang dihadapi dengan cara produktif dan sehat¹⁹.

Garmezy mendefinisikan resiliensi sebagai seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan wawasan yang terakumulasi dari waktu ke waktu saat seseorang berjuang untuk mengatasi segala macam kesulitan dan menghadapi tantangan dalam hidupnya. Sedangkan George Vaillant mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk “Meluruskan diri dari dirinya yang membengkok” atau kemampuan individu untuk bertahan dan kembali bangkit setelah masalah yang dihadapinya²⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik dan mampu beradaptasi dengan baik dari peristiwa buruk atau dari tekanan hidup yang menimpanya.

¹⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Pranadamedia Group : 2018) hlm. 22

²⁰ Adrian DuPlessis Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review*, (Pretoria, Shouth Africa:2001), hlm

b. Pola Resiliensi

Polk memiliki pendapat bahwa resiliensi memiliki empat pola yang berasal dari literatur resiliensi individu, yaitu²¹ :

1) Pola Disposisional

Pola ini berkaitan dengan psikososial fisik yang berkaitan untuk meningkatkan resiliensi. Pola ini juga melibatkan aspek-aspek individu yang sudah siap memiliki ketangguhan terhadap stresor kehidupan dan dapat mencakup rasa kemandirian, harga diri, kesehatan fisik yang baik dan penampilan fisik yang baik.

2) Pola Relasional

Pola relasional ini menyangkut peran individu dengan masyarakat dan dengan orang lain. Peran ini merupakan hubungan yang berkaitan dari hubungan dekat atau intim sehingga mereka memiliki sistem kemasyarakatan yang lebih luas.

3) Pola Situasional

Pola situasional ini membahas tentang aspek-aspek yang melibatkan hubungan antara individu dengan kondisi stress. Hal ini dapat mencakup kemampuan individu dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk mengevaluasi masalah tersebut dan kemampuan untuk mengambil tindakan dalam menanggapi masalah tersebut.

4) Pola Filosofis

²¹ Adrian DuPlessis Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review*, (Pretoria, Shouth Africa:2001), hlm 5-6

Pola filosofis mengacu pada pandangan dunia atau paradigma hidup individu. Hal ini dapat mencakup berbagai keyakinan yang menggambarkan resiliensi, seperti keyakinan bahwa dalam suatu pengalaman terdapat makna positif yang dapat diambil, keyakinan bahwa pengembangan diri itu penting dan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan.

c. Aspek-Aspek Resiliensi

Individu yang resilien tentunya di latar belakangi oleh berbagai macam aspek. Menurut Reivich dan Shatte ada tujuh aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu yaitu:

1) Regulasi emosi

Kehadiran emosi dalam diri individu untuk tetap tenang dan fokus saat menghadapi situasi atau kondisi yang menekan. Individu tersebut mampu untuk menenangkan emosi negatif yang dimiliki dan dapat mengelola emosinya dengan baik.

2) Pengendalian impuls

Kemampuan individu untuk mengendalikan setiap dorongan, keinginan, hal-hal yang disukai dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu.

3) Optimis

Individu memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dalam menangani segala permasalahan yang dia hadapi serta menyakini bahwa dia memiliki masa depan yang cemerlang.

4) Empati

Kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda atau kondisi emosional dan psikologis orang lain.

5) Kemampuan Menganalisis Masalah

Ketika individu sedang mengalami masalah, maka dia mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi, dia juga mampu menganalisis apa saja faktor yang menyebabkan masalah tersebut muncul.

6) Efikasi Diri

Setelah mampu menganalisis masalah, individu tersebut memiliki keyakinan yang kuat dalam memecahkan masalah yang dialami dan mampu mencapai kesuksesan.

7) Peningkatan Aspek Positif

Individu memiliki kemampuan untuk memaknai permasalahan dan memaknai segala sesuatu yang telah terjadi di hidupnya dengan positif, dia mampu mengambil hikmah yang terjadi dalam kehidupannya dan menjadikanya sebagai kekuatan di masa depan²².

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Seorang individu yang mengalami resiliensi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari faktor internal maupun faktor

²² Maulida Khoirunnisa, Tamsil Muis, *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo*, Jurnal Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, hlm. 44

eksternal. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi individu yang dapat menunjukkan resiliensi menurut Gortberg :

1) *I Am*, faktor ini adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini terdiri dari perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Bangga kepada diri sendiri

Individu pada bagian ini memiliki rasa bangga pada diri sendiri, memiliki rasa percaya diri yang baik, dan menyadari bahwa menyayangi dan mencintai diri sendiri adalah hal yang penting. Hal ini menjadikan seorang individu harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu bertahan dalam kondisi situasi apapun. Cara untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan rasa kepercayaan diri yang tertanam dalam diri individu tersebut.

b) Perasaan dicintai dan sikap menarik

Bagian ini menjelaskan bahwa individu dapat mengatur dirinya ketika berhadapan dengan orang lain terutama ketika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain. Individu juga mampu memberikan respon dan sikap yang baik terhadap orang yang mencintainya, selain itu mereka juga mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah. Terakhir, individu juga memiliki iman yang kuat dan

mengekspresikannya sebagai rasa kepercayaan terhadap Tuhan.

c) Mencintai, empati, dan altruistic

Seseorang yang mencintai orang lain dalam dirinya akan memiliki rasa peduli terhadap sesuatu yang terjadi kepada orang yang dicintainya. Ketika orang yang dicintainya merasakan penderitaan dan ketidaknyamanan maka akan menimbulkan keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

d) Mandiri dan bertanggung jawab

Individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu dalam hidupnya. Rasa tanggung jawab yang tertanam dalam dirinya adalah rasa perwujudan keasadarn dan kewajibannya. Segala apa yang dilakukan olehnya adalah suatu kebebasan yang sejatinya dimiliki oleh manusia, dan dalam melakukan segala sesuatu tersebut tentunya ada konsekuensi yang harus ditanggung. Maka dari itu, individu harus mampu menerima segala konsekuensi tersebut supaya mampu mengerti batasan-batasan dari segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan.

2) *I Have*, faktor yang kedua ini adalah faktor eksternal atau yang berasal dari luar individu, sumber dari faktor ini adalah:

a) Struktur atau aturan rumah

Keluarga adalah salah satu sumber dari luar yang mempengaruhi individu resiliensi, tentunya dalam sebuah keluarga ada aturan yang harus ditaati oleh setiap anggotanya. Aturan yang ditaati akan mendapatkan pujian dari anggota keluarga yang lain dan sebaliknya jika aturan dilanggar maka individu akan mendapatkan hukuman.

b) Role Models

Role Models adalah seseorang yang mampu menunjukkan apa yang harus individu lakukan, memberikan semangat, dan memberikan informasi tentang segala sesuatu sehingga individu tersebut tetap memiliki sikap optimis dan penyemangat dalam hidupnya.

c) Mempunyai hubungan

Individu membutuhkan seseorang yang terus memberinya dukungan, kasih sayang, dan cinta dari orang lain yang mungkin tidak dia dapatkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, atau anak.

3) *I Can*, faktor yang terakhir ini adalah salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor *I Can* adalah sebagai berikut:

a) Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Bagian ini menjelaskan bahwa individu mampu mengenali rangsangan dan segala jenis emosi sehingga

individu tersebut dapat mengungkapkannya dengan kata-kata atau menunjukannya dalam sebuah perbuatan. Individu juga mampu mengendalikan rangsangan ketika akan berbuat kekerasan seperti ingin memukul, merusak barang, atau yang lainnya.

b) Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Individu mampu mendapatkan seseorang yang dia percaya untuk diajak berdiskusi atau membantunya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Ketika individu ini memiliki rasa percaya pada orang lain, maka dia percaya terhadap segala sesuatu yang berasal dari hatinya, dan segala sesuatu yang berasal dari kata hati.

c) Keterampilan berkomunikasi

Individu mampu menunjukkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaanya kepada orang lain dan dia juga mampu menjadi pendengar yang baik.

d) Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Kemampuan individu pada bagian ini adalah ketika dia mampu menganalisa dan memahami temperamen dirinya sendiri dan orang lain baik ketika diam, dan dia dapat menangani risiko dari tingkah laku. Hal ini akan berpengaruh terhadap komunikasi yang individu lakukan dengan orang lain.

e) Kemampuan memecahkan masalah

Ketika sedang mengalami masalah, individu dapat menganalisa masalah yang dia hadapi, setelah itu dia mampu mencari hal-hal yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalahnya. Individu juga berkomunikasi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya dan menemukan jalan keluar untuk masalah tersebut. Terakhir, individu juga harus mampu bertahan ketika sedang menghadapi masalah.

2. Tinjauan Tentang Perceraian

a. *Definisi Perceraian*

Setiap pasangan suami dan isteri pasti menginginkan keluarga yang harmonis dan bahagia sampai akhir hayat, namun tidak dapat dipungkiri pula dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan yang mengakibatkan keinginan tersebut tidak tercapai. Hal tersebut dapat menimbulkan hubungan yang renggang antara pasangan suami dan isteri yang berujung pada sebuah pertengkarang, percekcokan, bahkan perceraian.

Perceraian merupakan perpisahan hidup antara suami dan istri dalam suatu pernikahan karena sebab atau hal. Perceraian disebut juga dengan talaq²³. Perceraian juga dapat diartikan sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri akan

²³ Ali Imran Sinaga, *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah*, (Bandung : Ciptapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 56.

hidup berpisah secara resmi dan diakui oleh hukum yang berlaku²⁴. P. N. H. Simanjuntak juga berpendapat bahwa perceraian merupakan suatu pengakhiran dari perkawinan dikarenakan suatu sebab yang diputuskan oleh hakim dari tuntutan salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan²⁵.

Jadi dapat dipahami bahwa perceraian adalah berpisahnya suami dan istri secara hukum dan agama karena tidak mampu mempertahankan rumah tangganya yang disebabkan oleh berbagai faktor.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Dalam setiap peristiwa tentu saja ada faktor yang melatarbelakangi mengapa peristiwa tersebut terjadi, terutama dalam peristiwa perceraian. Beberapa faktor penyebab perceraian antara lain²⁶ :

1) Faktor Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berumah tangga ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting. Tingkat kebutuhan ekonomi pada saat ini yang semakin hari semakin tinggi menuntut pasangan suami isteri harus bisa mencukupi

²⁴ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 137.

²⁵ P.N.H.Simanjuntak, *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Djambatan, 2007), hlm. 53.

²⁶ Armansyah Martondang, *Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*, Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA, Volume 2, hlm.143-146

kebutuhan sehari-hari. Hal ini terkadang dapat menjadikan sebuah perselisihan antara suami dan isteri terlebih apabila hanya satu orang yang bekerja dan kebutuhan rumah tangga yang sangat banyak.

2) Faktor Usia

Banyak sekali pasangan yang memutuskan untuk menikah diusia muda yang kebanyakan belum terpikir sedemikian jauh dan belum mengerti rumitnya berumah tangga. Kebanyakan dari mereka masih memikirkan hal-hal yang indah saja dalam sebuah perkawinan dan mereka berpikir menikah hanyalah soal cinta saja tanpa memikirkan hal-hal yang komplek dalam berumah tangga.

Oleh karena itu, rumah tangga mereka sering berakhir di tengah jalan karena mereka tidak mampu mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangga dan apa yang mereka khayalkan sebelum menikah tidak sesuai dengan realita yang mereka jalani setelah

berumah tangga.

3) Kurang Pengetahuan Agama

Dalam berumah tangga apabila tidak mengamalkan ilmu agama dan berpegang teguh pada apa yang dia yakini maka batera rumah tangga tersebut akan kehilangan arah dalam membina rumah tangga. Agama sendiri merupakan sarana,petunjuk,dan jalan yang benar dalam melakukan segala bentuk kegiatan.Suatu keluarga apabila semakin jauh dengan ajaran agama maka besar

kemungkinan akan semakin kacau dan hilang arah ketika mendapatkan berbagai masalah yang menimpa.

4) Perbedaan Pendapat dalam Rumah Tangga

Persamaan pendapat dalam sebuah rumah tangga sangatlah penting karena akan menjadi andil dalam membangun pilar-pilar keluarga yang harmonis dan bahagia. Sedangkan salah paham atau salah pengertian antara suami istri akan menimbulkan suatu perceraian. Perbedaan pendapat, pertengkar, percekcokan akan membuat hubungan suami istri menjadi kacau dan rasa cinta kasih sayang lama-kelamaan menjadi hilang. Pertengkar akan memicu hilangnya rasa percaya antar pasangan dan komitmen yang telah dibangun sejak awal pernikahan, hal tersebut akan berujung pada sebuah perceraian.

Menurut Agoes Dariyo,faktor-faktor penyebab perceraian adalah sebagai berikut²⁷ :

1) Kekerasan Verbal (Verbal Violence)

Kekerasan verbal merupakan tindakan penganiayaan dan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya dengan menggunakan kata-kata, kalimat makian, caci maki, menghina, mengejek, merendahkan, dan menyakiti perasaan pasangannya. Hal tersebut membuat rasa sakit,

²⁷ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*,Jurnal Psikologi Universitas Indonesia, Volume 2 No. 2, hlm.95-97

kecewa, dan tidak ingin lagi untuk melanjutkan kehidupan rumah tangganya.

2) Masalah Ekonomi Finansial

Dalam kehidupan rumah tangga baik pasangan tradisional maupun modern seorang suami sebagian besar memiliki peran untuk menopang perekonomian dalam keluarga. Suami harus bekerja dan berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin banyak. Apabila suami tidak mampu mencukupi kebutuhan tersebut maka akan berdampak pada kondisi finansial yang sulit dalam keluarga tersebut. Selain itu, suami akan membatasi pemberian uang sehingga keluarga menderita secara finansial.

3) Masalah Perilaku Buruk Seperti Berjudi

Seorang suami haruslah mencukupi kebutuhan finasial dalam rumah tangga, akan tetapi ketika seorang suami melakukan kelalaian dan mengabaikan kebutuhan seperti semua penghasilan hanya untuk berjudi, maka hal tersebut akan membuat istri dan anak-anak merasa kecewa. Istri yang tidak sanggup lagi melihat sang suami berjudi akan menggugat perceraian karena memilih pergi dari penderitaan yang berkepanjangan. Sebab berjudi adalah yang merugikan tidak dapat membuat kaya namun malah menimbulkan kesengsaraan.

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh salah satu pasangan dari suami atau istri. Mereka biasanya melakukan hubungan terlarang dengan orang lain secara tidak sah dan diluar perkawinan. Perselingkuhan dapat menimbulkan rasa kecewa, sedih, stres, depresi, dan rasa percaya yang hilang pada pasangan yang diselingkuhi. Maka dari itu lebih baik perceraian menjadi solusi karena suami atau istri yang diselingkuhi sudah tidak mampu lagi bertahan dalam rumah tangga tersebut.

5) Penyalahgunaan Narkoba

Saat ini, banyak orang yang memiliki sifat mudah emosi, temperamental, kasar dan agresif akibat dari penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba. Suami yang berperan sebagai ayah sudah sepantasnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Namun ketika suami terpengaruh oleh obat terlarang atau alkohol, hal tersebut akan mengakibatkan gambaran seorang suami dan ayah yang buruk bagi istri dan anak. Selain itu, penderitaan dan tekanan batin istri akan menjadikan hubungan rumah tangga menjadi retak dan istri sangat mungkin untuk menggugat cerai suami. Begitu pula ketika seorang istri yang menggunakan obat terlarang tersebut, kemungkinan akan terjadi pula hal yang serupa.

6) Pengalaman Sebelum dan Menjelang Pernikahan

Konflik antara suami dan istri dapat menjadi pemicu dalam sebuah perceraian. Konflik-konflik tersebut kemungkinan adalah konflik yang terakumulasi dari beberapa waktu dari sebelum melakukan pernikahan yang tidak dapat mendapat perhatian serius dan tidak disadari oleh kedua pasangan. Hal tersebut dapat menjadikan konflik semakin besar apabila tidak dapat terselesaikan dan ketika sudah puncaknya maka hubungan suami istri akan berakhir, perceraian pun menjadi jalan terbaik.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor penyebab utama dari perceraian adalah permasalahan ekonomi, perselingkuhan, perbedaan pendapat, perilaku buruk suami, kekerasan verbal, kurangnya pemahaman agama, pengalaman dan faktor usia.

3. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang mempunyai arti *to grow* atau *grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* memiliki arti yang lebih luas yaitu kematangan, mental, emosional dan fisik²⁸.

Menurut teori Piaget, menyatakan bahwa masa remaja merupakan secara psikologis, remaja adalah usia dimana seorang

²⁸ Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Cetak.5, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 206

inividu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, setidaknya dalam memecahkan masalah²⁹.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami transisi dalam mencari jati diri untuk menjadi dewasa dengan mencakup perubahan fisik, mental dan emosi.

b. Karakteristik Remaja

1) Perkembangan Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan remaja dibagi menjadi beberapa periode yaitu³⁰:

- a) Periode Masa Puber Usia 12-14 tahun (Masa Pra-pubertas):
Peralihan dari akhir masa anak-anak ke masa awal pubertas).
Ciri-cirinya yaitu: Anak tidak diperlakukan seperti anak kecil lagi dan anak mulai bersikap kritis dan merindu puja.
- b) Masa Pubertas Usia 14-16 tahun (Masa remaja awal). Ciri-cirinya yaitu: Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya, menyembunyikan isi hatinya, mulai memperhatikan penampilan, sikapnya tidak menentu, suka berkelompok dan bersama teman sebaya yang senasib dan perbedaan sikap pemuda dan gadis.

²⁹ *Ibid*, hlm. 216

³⁰ *Ibid*, hlm.206

- c) Masa akhir pubertas usia 17-18 tahun (Peralihan dari masa pubertas ke adolesen). Ciri-cirinya yaitu: Pertumbuhan fisik mulai matang akan tetapi psikologisnya belum sepenuhnya dan proses kedewasaan jamaniah perempuan lebih awal dari remaja laki-laki.
- d) Periode remaja Adolesen usia 19-21 tahun (Masa akhir remaja). Sifat penting pada masa ini adalah perhatiannya tertutup pada hal-hal yang realistik, mulai menyadari realitas, sikapnya mulai jelas tentang hidup dan yang terakhir mulai Nampak bakat dan minatnya.

Sedangkan menurut WHO sendiri batasan usia remaja adalah 12

sampai 24 tahun³¹.

a) Perkembangan Emosi Remaja

Pertumbuhan pada masa awal pubertas terus berlanjut namun berjalan agak lambat, pertumbuhan yang terjadi melengkapi pola yang terbentuk pada masa awal puber. Maka dari itu, perlu dicari keterangan yang menjelaskan ketegangan emosi pada usia ini. Sikap, perasaan dan emosi seseorang yang telah ada dan berkembang ketika dia mulai bergaul dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan, atau emosi baik itu positif maupun negatif berasal dari pengamatan dari berbagai pengalaman individu dengan benda-benda fisik di sekitar lingkungannya seperti dengan

³¹ Ningrum P. Rosalia, *Perceraan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja*, Jurnal Psikologi Fisip Unmul, Volume 1, Nomor 1, 2013, hlm. 69-79.

orang tua, saudara, teman, atau pergaulan sosial yang lebih luas.

Maka dari itu, emosi, sikap dan perasaan akan berkembang³².

Bentuk-bentuk emosi yang sering muncul pada masa remaja adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu. Dalam emosi negatif pada umumnya remaja belum dapat mengontrol dengan baik.

4. Tinjauan Tentang Masalah Psikologis

a. Definisi Masalah Psikologis

Masalah merupakan suatu kendala atau persoalan dalam hidup yang harus dipecahkan atau dapat diartikan masalah adalah suatu kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang diharapkan dengan baik supaya tercapai hasil yang maksimal³³. Pengertian lain dari masalah adalah suatu persoalan yang dirasakan oleh manusia dan dapat mengganggu jiwa dan dapat mengganggu aktivitas seseorang³⁴.

Psikologis berasal dari kata psikologi. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa³⁵.

³² Gatot Marwoko C A, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam, hlm.66

³³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* , (Jakarta: Quuantom Teaching, 2005), hlm. 33

³⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896

³⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002), hlm. 5

Menurut Wundt psikologi adalah ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia dan dapat dikemukakan bahwa keadaan jiwa direfleksikan pada kesadaran manusia³⁶. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jalaluddin yang mendefinisikan psikologi secara umum mempelajari tentang gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emotion) dan kehendak (conasi). Gejala tersebut memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada manusia dewasa, normal, dan beradab. Gejala tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia³⁷.

Jadi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan manusia yang dapat diamati dari sikap dan perilaku manusia. Pada penelitian ini, kondisi psikologis tersebut berkaitan dengan masalah psikologis yang dialami oleh anak korban perceraian orang tua.

Jadi dapat diartikan bahwa masalah psikologis adalah persoalan yang dialami dan dirasakan oleh manusia secara mental dan perilaku sehingga dapat mengganggu aktivitas manusia tersebut. Masalah psikologis atau biasa disebut dengan *psychological problem* juga dapat diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, emosi dan perilaku (*psychomotor*). Berbagai macam

³⁶ *Ibid*, hlm. 8

³⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Rev, Cet. 16 (Jakarta: Raja Gfindo Persada, 2012), hlm. 7

penelitian menyebutkan bahwa masalah psikologis merupakan kumpulan dari berbagai macam keadaan tidak normal yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Gangguan tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu gangguan saraf (*neurosis*) dan gangguan jiwa (*psikosis*)³⁸.

b. Masalah Psikologis dari Anak Korban Perceraian

Menurut Agoes Dariyo, anak-anak yang menjadi korban perceraian dan ditinggalkan orang tuanya akan merasakan dampak negatif. Mereka akan merasa kebingungan untuk memilih ikut ibu atau ayahnya. Mereka tidak dapat memproses identifikasi kepada orang tuanya, maka dari itu tidak ada contoh dan perilaku positif yang dapat ditiru. Secara tidak langsung mereka akan mempunyai pandangan negatif terhadap pernikahan, namun hal yang perlu dicermati adalah perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak³⁹.

Menurut Basri ada beberapa dampak psikologis yang dihadapi oleh anak ketika orang tuanya bercerai, yaitu⁴⁰:

- 1) Rasa Malu

³⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2010), hlm.284-285

³⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 174

⁴⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21

Rasa malu adalah suatu emosi yang berfokus pada kelelahan atau pelanggaran moral, yang membungkus Kekurangan diri dan membuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

2) Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi yang pada umumnya menyangkut konflik emosi berasal dari kontroversi atau hal yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam bentuk tindakan maupun pikiran. Perasaan bersalah ini muncul karena adanya harapan yang tidak dapat terpenuhi, perbuatan yang melanggar norma serta moral yang berlaku, dan perbuatan yang berlainan dengan kata hati. Anak dari korban perceraian biasanya akan merasa bahwa perceraian orang tuanya disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang sudah besar dapat memahami bahwa perceraian bukan salah mereka, namun mereka tetap memiliki perasaan bersalah karena tidak dapat menjadi anak yang baik.

3) Ketakutan

Takut merupakan perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan dapat sebisa mungkin menghindari kontak dengan sesuatu tersebut. Bentuk ekstrem dari takut

adalah *parhologis*, atau bisa disebut dengan fobia. Fobia merupakan suatu perasaan takut pada hal-hal tertentu⁴¹.

4) Kesedihan

Sedih merupakan reaksi yang paling mendalam bagi anak ketika orang tuanya bercerai. Anak akan menjadi kebingungan ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan dengan baik terutama ketika mereka terus saling menyakiti, baik secara fisik maupun vertical.

5) Rasa Marah atau Kemarahan

Setiap anak memiliki tanggapan yang berbeda ketika orang tuanya bercerai, sehingga perceraian orang tua menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak. Marah merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh tidak tercapainya sesuatu yang diharapkan atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam hal ini anak menjadi marah karena tidak dapat memiliki keluarga yang harmonis dan orang tua yang utuh seperti apa yang diharapkan.

Menurut Kartini Kartono penolakan orang tua atau diringgalkan oleh salah satu dari orang tua jelas akan menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, dan sentimen hebat yang menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Setelah itu, mundullah

⁴¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 174

disharmonisasi sosial dan lenyapnya control diri, sehingga anak mudah terbawa ke arus yang buruk atau negatif.

Akibat bentuk pengabaian anak tersebut akan menjadikan anak semakin bingung, resah risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam benci. Sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari anak akan mencari kompensasi atas kerisauan batin sendiridi luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota gang kriminal, lalu melakukan perbuatan kriminal dan menjadi berandalan. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami dan istri menjurus pada arah konflik perceraian yang merupakan faktor penentu bagi kemunculan kasus-kasus neurotic dan tingkah laku asusila⁴².

Selain itu, peristiwa perceraian juga dapat menimbulkan stress, depresi, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental pada anak. Menurut Taylor, stress merupakan pengalaman emosional yang negatif dengan disertai oleh beberapa perubahan fisiologis, biokimiawi, kognisi dan perilaku yang bertujuan untuk mengubah atau menyesuaikan diri terhadap situasi yang menyebabkan stress⁴³. Pendapat lain diungkapkan oleh Maramis yang menyatakan bahwa stress merupakan masalah atau tuntutan untuk menyesuaikan diri yang

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm. 42.

⁴³ Taylor, *Health Psychology*, (New York : McGraw Hill, 2003) hlm. 179

dari tuntutan tersebut individu merasa terganggu dengan keseimbangan hidupnya⁴⁴.

Menurut Gerald C. Davidson depresi merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah seperti menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera dan minat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Iyus Yosep, depresi merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa pada perasaan yang ditandai dengan murung, kesedihan, lesu, hilangnya gairah hidup, tidak ada semangat, merasa tidak berdaya dan perasaan bersalah⁴⁵.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan masalah psikologis bagi anak. Orang tua yang bercerai tidak dapat menjalankan fungsi dan peran yang maksimal bagi anak. Perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapat anak dari kedua orang tua harus terpecah belah dan membuat anak mengalami berbagai macam gejolak dalam dirinya.

Selain masalah yang muncul diatas, ada juga beberapa dampak perceraian orang tua yang dirasakan oleh remaja⁴⁶:

⁴⁴ Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*. (Surabaya: Airlangga Press, 1994). hlm. 134

⁴⁵ Aries Dirgayunita, *Depresi : Ciri, Penyebab dan Penanganannya*, Jurnal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Volume 1 Nomor 1, 1 Juni 2016. Hlm 4

⁴⁶ Putri Erika Ramdhani, Dra. Hj. Hetty Krisnani, M., Si, *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran, Volume 2, Nomor 1, Juli 2019, hlm. 109-119

- 1) Perasaan kehilangan arti keluarga (anak merasa diabaikan dan kesepian)
- 2) Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak akan menutup diri dengan orang tua)
- 3) Membenci orang tua
- 4) Rasa tidak aman
- 5) Sedih yang mendalam
- 6) Kesepian
- 7) Marah dan kesal
- 8) Menyendiri

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Seperti yang dipaparkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini membahas tentang bagaimana Resiliensi anak korban perceraian orang tua dalam menghadapi masalah psikologis maka hal ini termasuk pada penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data-data deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi yang alami sebagai sumber langsung. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran lebih jelas tentang suatu fenomena atau situasi sosial dengan mendeskripsikan suatu variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti⁴⁷.

⁴⁷ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volume 15 Nomor 1 Juni-Juli 2011, hlm.132

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Craswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau dari suatu kasus tertentu. Selain itu, kasus tersebut yang menarik untuk diteliti karena memiliki ciri khas atau memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti sendiri⁴⁸. Pendekatan ini dipilih karena yang pertama, masalah yang akan diteliti adalah masalah individu. Kedua, dengan studi kasus dapat menawarkan informasi yang bermanfaat dan lebih mendalam⁴⁹.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di komunitas Hamur Inspiring di Yogyakarta. Penelitian dilakukan di Yogyakarta karena lokasi tersebut merupakan pusat keberadaan komunitas. Maka dari itu, sangat memungkinkan peneliti melakukan tatap muka langsung dengan informan guna memenuhi kebutuhan penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang akan dijadikan subjek penelitian ini sebagai berikut :

1) Anggota Komunitas Hamur Inspiring

Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam pemilihan subjek, adapun kriteria dari subjek tersebut adalah :

⁴⁸ Raco.J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis,Karakteristik,dan Keunggulannya.*(Jakarta,PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010),hlm.49

⁴⁹ Diane E Papalia, Dkk, *Human Developoptmen*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 63

- a) Anggota komunitas Hamur Inspiring
 - b) Berdomisili di Yogyakarta
 - c) Orang tua mengalami perceraian saat anak berusia dibawah 21 tahun
 - d) Korban perceraian
 - e) Pernah mengalami masalah psikologis akibat perceraian orang tua
- 2) Orang yang sering berinteraksi dengan anak korban perceraian (Keluarga atau saudara terdekat) yang bersedia di wawancara
 - 3) Rekan korban
 - 4) Pengurus komunitas Hamur Inspiring

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terkait dengan bagaimana resiliensi yang dilakukan anak korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, data yang diobservasi dapat berupa gambaran sikap, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia⁵⁰.

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian⁵¹.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan. Observasi dilakukan secara online karena terhalang oleh pandemic Covid-19. Observasi dilakukan dengan mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh komunitas Hamur secara online, selain itu peneliti juga melakukan observasi di sosial media komunitas Hamur, blog komunitas Hamur, dan beberapa media online yang memberitakan komunitas Hamur. Selain itu, observasi juga dilakukan di domisili tempat tinggal para informan untuk mendapatkan hasil data yang lebih maksimal.

⁵⁰ Raco.J.R, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm.112

⁵¹Bungin M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2007)

Observasi informan pertama yaitu di daerah Medari Sleman, observasi kedua yaitu informan AJ di kecamatan Melati Sleman, dan yang terakhir informan DN di Pogung Lor, Melati Sleman, Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan atau maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) sebagai orang yang diberi pertanyaan atau orang yang menjawab pertanyaan⁵². Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah secara langsung dan bersifat terbuka.

Teknik wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk informasi yang tidak baku atau tunggal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam pada subjek yang akan diteliti⁵³.

Wawancara dilakukan kepada anak korban perceraian, orang tua, orang yang sering berinteraksi dengan anak korban perceraian, dan pengurus komunitas. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 16

⁵² Lexy, J. Moeleong , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017) .hlm:186.

⁵³ *Ibid*, hlm. 190-191

Mei sampai Juli 2021. Pertanyaan yang diajukan pada wawancara terlampir pada lampiran.

Table 1 Data Informan

No	Status	Jumlah Informan
1	Remaja korban perceraian	3
2	Keluarga atau saudara remaja korban perceraian	3
3	Rekan remaja korban perceraian	3
4	Pengurus Komunitas	1

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi merupakan data yang berupa catatan, transkip, lengger, agenda, foto, video, dan lain sebagainya⁵⁴. Pengumpulan dokumen yang dilakukan peneliti berupa publikasi berita tentang komunitas Hamur, beberapa penelitian terkait komunitas Hamur yang sudah pernah dilakukan, dan dokumentasi yang tertulis di blogspot komunitas Hamur.

⁵⁴ Siyoto Sandu, M. Sodik Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.77

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah mengatur bahan hasil wawancara dan observasi secara sistematis, yang kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru⁵⁵.

Menurut Moleong, proses analisa data kualitatif dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah didapat, yaitu wawancara, observasi lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto, dan sebagainya. Setelah ditelaah , langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data⁵⁶.

Proses analisa data sampai kepada tahapan kategorisasi dan sudah terangkum secara penyusunan satuan juga kategorisasi data dilakukan melalui tahapan⁵⁷ .:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum,memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari pola dan tema, dan membuang hal yang tidak perlu. Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih dan mengelompokkan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi.

⁵⁵ Raco.J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik,dan Keunggulannya.*(Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm.121

⁵⁶ Siyoto Sandu, M. Sodik Ali, 2015.*Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Lierasi Media Publishing, 2015), hlm.121

⁵⁷ *Ibid.* hlm.122-124

Peneliti mengelompokkan data yang bisa digunakan dan membuang data yang tidak digunakan, sehingga data yang didapatkan dapat sesuai dengan rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun secara rapi dan dapat ditarik menjadi kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian secara menyeluruh dengan pola yang mudah dipahami.

Pada BAB II peneliti menyajikan data yang diperoleh pada sub-bab muali dari sejarah berdirinya komunitas Hamur Inspiring, tujuan, visi, dan misi komunitas, struktur organisasi, keanggotaan dan pembinaan anggota, dan bentuk-bentuk kegiatan komunitas. Kemudian pada BAB III terdiri dari dua sub-bab yaitu masalah psikologis remaja korban perceraian dan yang kedua resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dan Verifikasi adalah proses terakhir dalam proses analisa data. Bagian ini adalah tahap untuk menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari makna data yang telah terkumpul lalu mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Hal ini juga menjadi jawaban dari pertanyaan dari rumusan masalah yang telah diapaparkan. Hasil penelitian dari BAB II

dan BAB III peneliti dapat memahami bahwa bagaimana resiliensi remaja korban perceraian dalam menghadapi masalah psikologis. Selain itu peneliti juga memahami masalah psikologis yang dialami oleh remaja korban perceraian.

6. Keabsahan Data

Uji Keabsahan data pada penelitian menggunakan triangulasi. Menurut Moeleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain diluar data dan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut⁵⁸. Menurut Sugiyono pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat tahap pengujian, diantaranya :

a. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengambilan data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada lebih satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, juga mewawancarai orang terdekat subjek.

b. Triangulasi Pengamat

Tahap Triagnulasi pengamat merupakan pengamat lain diluar peneliti untuk mengevaluasi data-data yang telah diperoleh, pada penelitian ini dosen pembimbing sebagai pengamat yang memberikan masukan kepada data yang telah diperoleh oleh peneliti.

⁵⁸ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005), hlm.324

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode ini menggunakan berbagai metode untuk menggali data pada subyek seperti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan tes SSCT pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan cara melakukan wawancara kepada keluarga atau saudara remaja korban perceraian dan rekan remaja korban perceraian untuk mendapat data yang lebih dalam dan jawaban dari sudut pandang yang lain

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan kemudahan dan pemahaman yang akan menjelaskan secara menyeluruh dan utuh mengenai isi skripsi yang akan disusun, sehingga menjadi sebuah kesatuan secara sistematik dan untuk mempermudah pembaca memahami hasil dari penelitian ini. Adapun skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan secara umum. Bab I ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini akan membahas gambaran umum tentang lokasi penelitian, beserta dengan objek penelitian dimulai dari gambaran umum hingga dari berbagai data pendukung penelitian.

Bab III, bab ini menjadi bagian yang penting karena merupakan Bab pembahasan dan akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dari resiliensi anak korban perceraian dalam menghadapi masalah sosial.

Bab IV, bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Pertama, perceraian orang tua memang memiliki dampak bagi anak, salah satu dampaknya adalah masalah psikologis yang dihadapi oleh remaja. Masalah psikologis yang dihadapi oleh ketiga informan yaitu EZ, AJ, dan DN hampir memiliki kesamaan. Informan pertama yaitu EZ mengalami masalah psikologis kesedihan yang mendalam, marah, stress, dan depresi. Informan yang kedua mengalami masalah psikologis kesedihan yang mendalam dan stress, namun AJ mengalami hal tersebut sebelum orang tuanya bercerai karena perilaku buruk bapaknya. Terakhir adalah informan DN yang memiliki masalah psikologis sedih yang mendalam, marah, dan stress akibat perceraian orang tuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah psikologisnya. Kondisi tersebut didukung oleh beberapa hal yaitu :

1. Pola Resiliensi

a. Pola Disposisional

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa informan AJ memiliki pola disposisional ini. Pada saat AJ mengalami masalah psikologis akibat perceraian kedua orang tuanya, AJ tetap menjalani kehidupan

seperti biasa, AJ juga tetap sehat secara fisik dan tetap memiliki penampilan yang baik.

b. Pola Relasional

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa informan EZ dan DN memiliki pola relasional. Hal ini dibuktikan dengan EZ dan DN tetap memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar mereka setelah perceraian orang tua mereka. EZ dan DN juga tetap terlibat aktif dengan kegiatan organisasi dan komunitas yang mereka ikuti termasuk komunitas Hamur.

c. Pola Situasional

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa informan EZ dan DN memiliki pola situasional. Hal ini dibuktikan dengan EZ dan DN mampu melalui dan mengevaluasi masalah psikologisnya dengan baik. EZ dan DN melalui masalah tersebut dengan cara mereka masing-masing seperti menenangkan diri terlebih dahulu lalu mencari teman untuk berbagi cerita.

d. Pola Filosofis

Hasil penelitian menunjukan bahwa AJ memiliki pola filosofis. Hal ini dibuktikan dengan AJ yang memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi pada hidupnya adalah pengalaman berharga, selain itu AJ juga ikhlas dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi di hidupnya, AJ tetap menjalani hidup seperti biasa dan fokus untuk membahagiakan ibu juga kakaknya.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

a. Regulasi Emosi

Ketiga informan memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik. EZ, AJ, dan DN mampu mengelola emosi negatifnya menjadi emosi positif dengan baik. EZ dan DN memiliki kesamaan dalam mengelola emosinya yaitu dengan menenangkan diri terlebih dahulu lalu mencari teman untuk bercerita tentang masalah psikologisnya. Sedangkan AJ lebih menyenangkan diri sendiri ketika emosi negatif muncul seperti main game, belanja, atau mengerjakan tugas.

b. Pengendalian Impuls

Ketiga informan memiliki kemampuan dalam mengendalikan setiap tekanan yang muncul dalam dirinya. EZ informan pertama mengendalikan dorongan dari dalam dirinya dengan cara melakukan hal yang positif seperti main game atau main bersama teman komunitas atau teman kuliah. AJ mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya dengan cara melakukan hal yang positif. Terakhir DN, mengendalikan dorongan yang muncul dalam dirinya dengan cara melakukan kegiatan yang positif.

c. Optimis

Ketiga informan memiliki sikap optimis yang baik. Informan EZ yakin dan optimis bahwa dia mampu memecahkan masalah psikologis yang dia hadapi. EZ juga yakin bahwa masa depannya

cerah dan dia juga memiliki cita-cita. Informan AJ juga memiliki keyakinan bahwa dia mampu menyelesaikan masalah psikologisnya . AJ berpikir bahwa masalahnya akan selesai dengan baik tanpa perlu memikirkan hal-hal yang tidak perlu. Informan DN juga memiliki sifat optimis dalam dirinya, DN yakin bahwa dia mampu melewati masalah psikologis yang dia hadapi dan DN yakin dia mampu dengan dirinya sendiri.

d. Empati

Ketiga informan memiliki empati kepada orang lain termasuk orang-orang di sekitarnya. Seperti halnya EZ memiliki rasa empati terhadap orang tuanya dan anggota komunitas Hamur yang lain. Lalu AJ memiliki rasa empati pada ibunya yang mendapat perlakuan buruk dari ayahnya, sedangkan DN memiliki rasa empati pada ibunya ketika ibu dan ayahnya bercerai.

e. Kemampuan Menganalisa Masalah

Ketiga informan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dihadapi. Selain itu mereka juga mampu menganalisa faktor apa saja yang menyebabkan masalah tersebut muncul. Ketika informan sadar masalah psikologis yang dihadapi karena perceraian orang tua mereka.

f. Efikasi Diri

Ketiga informan mampu memecahkan masalah psikologis yang mereka hadapi. EZ mampu memecahkan masalah dengan caranya sendiri begitu juga dengan DN dan juga AJ.

g. Peningkatan Aspek Positif

Ketiga informan memiliki kemampuan untuk memaknai permasalahan termasuk masalah psikologis yang mereka hadapi dengan positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

a. *I am*

Hasil dari penelitian ketiga informan memiliki resiliensi dengan baik dan didukung oleh faktor dalam dirinya sendiri. EZ, AJ, dan DN memiliki rasa bangga kepada diri sendiri, memiliki rasa dicintai dan sikap menarik, memiliki rasa empati dan altruistic, dan yang terakhir mereka juga mandiri dan bertanggung jawab.

b. *I Have*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada faktor yang berasal dari luar individu pada ketiga informan EZ, AJ, dan DN. Faktor dari rumah atau keluarga mempengaruhi resiliensi ketiga informan dalam menghadapi masalah psikologis. Selain *it之家role models* juga mempengaruhi mereka dalam menghadapi masalah psikologis, namun pada *role models* ini informan AJ tidak memilikinya, karena dia menganggap bahwa dirinya sendirilah *role*

models dalam hidupnya. Selanjutnya kedua informan yaitu EZ dan DN menjalin hubungan dan membutuhkan seseorang ketika sedang menghadapi masalah psikologisnya mereka berdua juga mendapat dukungan dari teman-teman dan orang-orang di sekitarnya, sedangkan AJ cenderung tidak melibatkan orang lain dalam menghadapi masalah psikologisnya.

c. *I can*

Hasil dari penelitian faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang terdapat pada ketiga informan. Mereka mampu mengenali rangsangan dan segala jenis emosi sehingga dapat mengungkapkannya melalui kata-kata atau tindakan. Kedua informan yaitu EZ dan DN mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk diajak berdiskusi tentang masalah psikologisnya, sedangkan AJ cenderung tidak melibatkan orang lain dalam menhadapi masalah psikologisnya. Ketiga informan mampu menunjukkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaanya pada orang lain.

Selanjutnya, ketiga informan juga mampu menganalisa temperamen dirinya sendiri dan orang lain. Terakhir, ketiga informan mampu menganalisa masalah psikologis yang dia hadapi, mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah psikologisnya, berkomunikasi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah

psikologisnya, dan bertahan dalam menghadapi masalah psikologisnya.

B. Saran

Hasil dari penelitian ketiga informan menunjukan bahwa ketiganya memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah psikologis. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Informan, ketiga informan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah psikologis, maka dari itu para informan sebaiknya terus semangat dan jangan menyerah ketika masalah lain menghampiri.
2. Untuk orang tua para informan, sebaiknya lebih memperhatikan kondisi psikologis anak setelah orang tua bercerai.
3. Untuk lingkungan sekitar atau masyarakat, sebaiknya tidak membeda-bedakan antara anak korban perceraian dengan anak yang memiliki keluarga lengkap. Selain itu, masyarakat juga harus lebih membuka pikiran supaya tidak memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis anak korban perceraian.
4. Untuk Komunitas Hamur, komunitas sudah memberikan wadah bagi anak korban perceraian dan memberikan dampak positif. Maka dari itu, komunitas Hamur diharapkan terus berkembang dan terus berjalan sampai di masa yang akan datang untuk anak-anak korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Basri Hasan . 1996. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Breda Adrian DuPlessis Van . 2001. *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria, Shouth Africa. South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research and Development
- Bungin M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*,
- Dr. Hendriani, Wiwin M.Si. 2018. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Pranadamedia Group.
- Dr. Sandu Siyoto, Ali M. Sodik . 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing
- Hanifah Mardalena. 2019. *Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-Undang Nomor*
- Ihromi T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- J. R. Raco .2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet. 16* . Jakarta. Raja Gfindo Persada

- Karim Erna. 1999. Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi: Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- King Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta. Salemba Humanika
- Lexy, J. Moeleong .2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Idris Ramulyo. 1996. Hukum Perkawinan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran*
- Papalia Diane E, Dkk. 2008. *Human Developoptmen*. Prenada Media Group
- Sabri Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Quuantom Teaching.
- 2005
- Saleh Abdul Rahman. 2004. *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta. Kencana
- Sandu Siyoto, Ali M. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Simanjuntak P. N. H. 2007. *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta. Pustaka Djambatan
- Sinaga Ali Imran. 2011. *Fikih II Munakahat, Mawaris, Jinayah, Siyasah*. Bandung. Ciptapustaka Media Perintis
- Soemiyati. 1982. Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Subekti dan Tjitrosudibio .2013. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek) dan UU No. 1 Tahun 1974*. Jakarta: Pradnya Paramita

Subekti. 1985. *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: Intermasa.

Syaifuddin M, Sri Yuratmiyah, AnnalisaYahanan. 2014. *Perceraian Aspek Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tim Redaksi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Walgit Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit ANDI

Jurnal :

Arfanti, Awaru. *Resiliensi Remaja Yang Memiliki Orangtua Bercerai Di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jenepono*.Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM.

Ariani. *Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan IPS Kekhususan Sosiologi. Volume 2.hlm.269.

C. P. Barnard, 1994, *Resiliency : A shift in our perception?* , American Journal Of Family Therapy

Dariyo, Agoes, 2004, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*, Jurnal Psikologi Universitas Indonesia volume 2 No. 2,

Depok; Fakultas Psikologi UI

Hadianti, Nurwati R Nunung, Darwis Rudi Saprudin . *Karakteristik Individu Resilien Pada Remaja Berprestasi Yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai*. Jurnal Penelitian dan PPM Universitas Padjajaran Volume 5 (1). Bandung: UNPAD

Martondang, Armansyah .*Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA. Volume 2.

Maulida Khoirunnisa,Dr. Tamsil Muis.*Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi)*

Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo.Jurnal Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Nurulita, Susilowati. 2019. Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home.*Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, Volume 3 (1).

Rahmi, Mudjiran, Nurfarhanah. 2014. *Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal Konselor Universitas Negeri Padang. Volume 3(1). Sumatera Barat : UNP

Ramdhani, Krisnani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran Volume 2 (1). Bandung: UNPAD

Sardini, Wulandari, 2014, *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, Jember :FIS UNEJ

Skripsi :

Eka Asriamdari. 2015. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Internet :

<http://wargajogja.net/sosial/binwin-jadi-solusi-perceraian-tinggi-di-diy.html>.

Diakses tanggal 26 Januari 2021

<http://www.bps.go.id/link/linkTableDinamis/.view/id/893>, Diakses pada tanggal 31 Oktober 2020

https://lifestyle.sindonews.com/read/.87794/155/.perceraian-orang-tua-waspada-dampak-psikologis-pada-anak-1593634074?gl=1*1toksdx*ga*cmNubkZIVBYbnZjWIQ1TjE5dlBXcDhfMEpOUXEwQTJUZ1hGdEI2SmFPR1djUUxOTjkxU1NeXhva3VHY2g2ZA.. Diakses pada 6 Februari 2021

<https://www.google.com/amp/s/www.solopos.com/kisah-anak-broken-home-trauma-berkepanjangan-sampai-takut-menikah-1071493/amp>. Diakses pada 6 Februari 2021

<https://www.tagar.id/di-yogyakarta-kasus-perceraian-masihtinggi/amp/>. Diakses pada 6 Februari 2021